



MINIMNYA MINAT PENGGUNAAN BAHASA WEMALE DI KALANGAN GENERASI MUDA NEGERI KAMARIAN KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

Frengky Kainama¹, Hamid Dokolamo^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan IPS FKIP Unpatti

Article Info	ABSTRAK
Kata Kunci: Minat, Penggunaan Bahasa, Generasi muda	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana minat penggunaan bahasa wemale di kalangan generasi muda. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan dilakukan pada tanggal 11 juli sampai dengan tanggal 11 agustus 2022 di Negeri Kamarian, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari: informan/narasumber, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa wemale telah ada dan digunakan oleh masyarakat sejak mereka masih tinggal di Nunusaku dan menjadi bahasa khas sejak leluhur pada saat terjadi peperangan. Bahasa wemale saat ini hanya digunakan oleh masyarakat pada upacara-upacara adat tertentu misalnya: pada upacara bawa harta, meminang istri, dan pelantikan raja. Selain itu juga digunakan oleh pembicaraan-pembicaraan rahasia. Faktor - faktor hilangnya bahasa tanah di Negeri Kamarian adalah masuknya budaya luar, adanya pelarangan oleh Pemerintah Kolonial Belanda, lingkungan keluarga, pendidikan, dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
Keywords: <i>Interests, Language Use, Young Generation</i>	ABSTRACT <i>This study aims to determine the interest in using the Wemale language among the younger generation. The research method used in this research is qualitative research and was conducted from July 11 to August 11, 2022, in Kamarian Country, Kairatu District, West Seram Regency, Maluku. This study's data sources were obtained from informants/resources, observation, documentation and literature study. The study results show that the Wemale language has existed and been used by the people since they still lived in Nunusaku and has become a distinctive language since their ancestors during the war. The Wemale language is currently only used by the community in certain traditional ceremonies, for example: at the ceremony of bringing wealth, asking for a wife, and inaugurating a king. It is also used for secret talks. The factors for the loss of the language of the land in the Kamarian Country were the influx of foreign culture, the existence of a ban by the Dutch Colonial Government, the family environment, education, and the development of Science and Technology.</i>

Corresponding Author:

Hamid Dokolamo

Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan IPS FKIP Unpatti

Jl. Ir. M. Putuhena Poka Ambon

Dokolamo.h@gmail.com

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri atas ratusan etnik yang berbeda-beda. Masing-masing etnik memiliki karakter yang berbeda pula.

Perbedaan etnik tersebut berdampak pada kebervariasian/keberagaman bahasa yang digunakan oleh masing-masing etnik. Kebervariasian bahasa tersebut tidak hanya

terjadi pada penggunaan bahasa daerah (bahasa ibu) tetapi juga terjadi pada pemakaian bahasa Indonesia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa etnis yang beragam tersebut menjadi salah satu factor terjadinya keanekaragaman bahasa di Indonesia. (Yohanis, 2018;55).

Kepulauan Maluku sendiri terdiri dari berbagai pulau yang memiliki masing-masing corak budaya dan Bahasa sendiri-sendiri setiap interaksi antara satu individu dengan yang lain mempergunakan bahasa daerah. Akan tetapi ada juga yang tidak mempergunakan bahasa daerah malah menggunakan Bahasa Melayu Ambon. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari di rumah dan sebagai membentuk perilaku serta jati diri dan juga menjadi jembatan untuk memahami ekspresi nilai, aturan, adat kebiasaan, dan kearifan lokal menjaga lingkungan. Bahasa merupakan salah satu identitas budaya yang ada pada masyarakat dari masing-masing daerah. Bahasa juga merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang lain juga sebagai alat berfikir. Maka, bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi dan sekaligus sebagai Pedoman untuk melihat realitas sosial. Bahasa juga termasuk dalam tujuh unsur kebudayaan; 1. Bahasa, 2. Sistem teknologi, 3. Sistem mata pencaharian, 4. Organisasi sosial, 5. Sistem pengetahuan, 6. Religi, 7. Kesenian. (Koenjaraningrat dalam Esti Ismawati 2018:8).

Bahasa memegang peranan utama dalam perkembangan kebudayaan manusia, bahasa pada hakekatnya merupakan wahana utama untuk meneruskan adat istiadat dan generasi yang satu ke generasi berikutnya. Sebagaimana dikatakan oleh (Van peursen dalam buku tumanggor 2010;20). Bahwasannya budaya semestinya diperlukan sebagai kata kerja, bukan sebagai kata benda. Sebab suatu budaya dalam masyarakat terus menerus berubah, bahkan meskipun itu adalah sebuah tradisi dan biasanya proses pengalihan atau perubahan budaya divisualisasi oleh adanya kontak komunikasi melalui bahasa. Tanpa bahasa, proses pengalihan kebudayaan tidak akan terjadi.

Dewasa ini, kondisi bahasa daerah di Indonesia sangat memprihatinkan. Hal ini

disebabkan oleh menurunnya penutur setiap bahasa daerah tersebut. Masyarakat tidak lagi bangga menggunakan bahasa daerah sebagai identitasnya. Hampir semua bahasa daerah sudah tergerus oleh perkembangan teknologi. Tidak terkecuali bahasa daerah yang ada di Provinsi Maluku, salah satunya adalah bahasa Wemale. Bahasa Wemale merupakan salah satu bahasa daerah di Provinsi Maluku yang masih digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari oleh penuturnya untuk kalangan tertentu. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Wemale merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur yang besar jika dibandingkan dengan bahasa daerah lain yang ada di Maluku. Penutur asli bahasa Wemale berada di sebagian wilayah Kabupaten Maluku Tengah, Kabupaten Seram Bagian Barat, dan sebagian Seram Bagian Timur di Pulau Seram, Maluku. (Erniati,2020).

Di Pulau Seram terdapat beberapa Rumpun Bahasa yaitu Wemale dan Alune sehingga untuk mengidentifikasi penduduk asli masyarakat pulau seram maka bahasa menjadi salah satu barometer di antara lainnya. Salah satu kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa wemale dalam komunikasi sejak dahulu adalah desa Kamarian yang terletak dibagian pesisir pulau seram tepatnya di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat.

Dalam kehidupan setiap hari masyarakat Kamarian pada saat ini hanya tersisa sepuluh penutur yang bisa berbahasa Wemale. Namun khususnya generasi muda saat ini tidak lagi berkomunikasi satu dengan yang lain menggunakan bahasa wemale akan tetapi mereka lebih menggunakan bahasa melayu ambon. Mengacu pada permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Minimnya Minat Penggunaan Bahasa Wemale Dikalangan Generasi Muda Negeri Kamarian Kabupaten Seram Bagian Barat

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen, S dalam Puput (2009:2) Penelitian Kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan

atau tulisan dan perilaku orang – orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari satu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam satu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komperhensif dan holistik. Penelitian menghasilkan data kualitatif dengan uraian tentang ucapan melalui wawancara dengan sumber penelitian, serta dokumentasi

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 juli sampai dengan tanggal 11 agustus 2022 di Negeri Kamarian, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari: Informan/Narasumber, Observasi, Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Setelah melakukan pengumpulan data, seluruh data yang terkumpul kemudian diolah oleh peneliti. Data dianalisis menggunakan metode kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang didapat selama proses penelitian. Miles dan Huberman (1992) dalam Ahmad Rijali (2018:83) mengungkapkan bahwa, dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Setelah melakukan penelitian di lapangan, data yang diperoleh jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit, maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal - hal yang penting. Data yang telah direduksi tersebut memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini dalam bentuk matriks. Seperti dikemukakan oleh Sugiyono (2011: 256) Display data ialah menyajikan data dalam bentuk matriks, network, chart, atau grafik dan sebagainya.

Tahap akhir analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah

ada. Setelah semua data tersaji permasalahan yang menjadi objek penelitian dapat dipahami dan kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal usul bahasa *tanah* di Negeri Kamarian

Kebudayaan yang suatu daerah meliputi bahasa *tanah* tidak terlepas dari sejarah. Seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman membuat banyak orang lupa akan sejarah. Bahasa *tanah* Negeri Kamarian berada sejak zaman dulu sejak para leluhur mereka berada di Negeri lama. Sejak itu leluhur masih menggunakan bahasa *tanah* sebagai bahasa pengganti dalam berkomunikasi dan belum menggunakan bahasa melayu Ambon. Bahasa *tanah* Kamarian merupakan bahasa yang tergolong dalam bahasa *Wemale* (bahasa bagi suku seram yang berada di daerah pesisir atau daerah di dataran rendah yakni pantai). Bahasa ini digunakan oleh Negeri-negeri seperti Rumahkay, Seriawan, Tihulale.

Bahasa *tanah* Negeri Kamarian sudah ada sejak nenek moyang mereka keluar dari Nunusaku. Sejak itu mereka memutuskan untuk keluar dari Nunusaku sejak terjadi peperangan dalam kerajaan Nunusaku. Leluhr mereka turun menuju daerah-daerah di pegunungan Kamarian dengan kelompok marga-marga masing-masing misalnya Tuaputimain, Pariama, Tomatala, Pocerattu. Namun berjalannya waktu mereka dikumpulkan dan menjadi satu masyarakat yakni masyarakat Kamaria (Kamaria adalah Negeri lama Kamarian yang jaraknya 500 m dari Negeri Kamarian sekarang). Bahasa *tanah* Negeri Kamarian menjadi bahasa pemersatu mereka.

Bahasa *tanah* Kamarian sejak abad ke-20-21 mulai hilang. Sejak sekitar tahun 1940-1950an bahasa *tanah* Negeri Kamarian mulai pudar. Masyarakat mulai menggunakan bahasa melayu Ambon. Beriring dengan silih bergantinya beberapa dekade terakhir ini, bahasa *tanah* mulai hilang. Bahasa *tanah* Kamarian hanya dikuasai oleh sebagaian orang tua.

Bahasa *tanah* Kamarian telah ada dan digunakan oleh masyarakat sejak mereka masih tinggal di Nunusaku. Bahasa *tanah* menjadi bahasa khas sejak leluhur mereka

sewaktu meninggalkan Nunusaku pada saat terjadi peperangan di Nunusaku. Leluhur mereka bergabung di Negeri Kamaria, Negeri mereka yang pertama, di situ bahasa *tanah* Kamarian menjadi bahasa asli orang Kamarian. Setelah masyarakat Kamarian turun ke Negeri yang baru yaitu Negeri Kamarian bahasa *tanah* ini masih menjadi bahasa pribumi orang Kamarian. Namun diperkirakan pada sekitar awal abad 20 bahasa ini tidak dipakai lagi sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi. Masyarakat mulai cenderung memakai bahasa melayu Ambon sebagai bahasa harian mereka.

Bahasa *tanah* Kamarian sudah ada sejak adanya kelompok manusia yang menamakan dirinya orang Kamarian. Namun bahasa ini mulai tidak di pergunakan lagi pada zaman penjajahan karena adanya larangan penggunaan bahasa *tanah* dan mulai punah sejak beberapa tahun terakhir ini. Bahasa *tanah* hanya terdengar pada saat acara-acara adat yang terjadi di Negeri Kamarian. Bahasa *tanah* adalah aset dan kekayaan budaya Negeri Kamarian, akan tetapi bahasa *tanah* ini mulai hilang di tahun ini sejak zaman modern, karena sudah tidak pernah digunakan lagi sebagai media komunikasi.

Berdasarkan data yang disampaikan terdahulu maka penulis dapat menguraikan bahwa bahasa *tanah* adalah bahasa pribumi masyarakat Kamarian. Bahasa *tanah* Kamarian dipakai sejak zaman dahulu kala. Zaman di mana masyarakat Kamarian beralih tempat dari kerajaan Nunusaku menuju Negeri Kamaria (Negeri lama). Kalah itu bahasa *tanah* menjadi rana komunikasi dalam berdialog bahasa *tanah* sangat populer. Berjalannya waktu, masyarakat pun turun dari Negeri lama menuju Negeri baru yakni Kamarian Amalohi bahasa *tanah* ini masih dipakai. Kebiasaan yang dulu dengan memakai bahasa *tanah* lambat laun mulai hilang karena masyarakat lebih tertarik dengan bahasa asing dari pada bahasa Negeri sendiri. Bahasa *tanah* yang adalah tata bahasa yang memperkaya budaya Kamarian perlu dikembalikan dan diajarkan lagi bagi generasi muda.

Penggunaan bahasa Wemale di Kalangan Generasi Muda Negeri Kamarian.

Penggunaan bahasa daerah bagi masyarakat kamarian saat ini hanya digunakan oleh tokoh adat pada saat upacara-upacara adat seperti bawa harta, *minta bini* (meminang istri), dan upacara pelantikan Raja, putar kaki, dan mengganti atap baileo.

Pada kenyataan saat ini generasi Muda Kamarian sudah tidak lagi mempergunakan bahasa daerah mereka, melainkan lebih mempergunakan bahasa melayu Ambon. Penggunaan kosa kata dasar seperti saya, kamu dan kosa kata lain yang sering digunakan dalam keseharian pun tidak mereka ketahui dalam bahasa wemale.

Hilangnya bahasa daerah di Negeri Kamarian disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1) Masuknya budaya luar membuat masyarakat Kamarian tidak lagi berkomunikasi menggunakan bahasa *tanah* melainkan menggunakan bahasa melayu Ambon. Kondisi masyarakat yang tertarik dengan bahasa asing, membuat masyarakat lupa akan bahasa sendiri. Salah satu contoh pengaruh budaya luar di Negeri Kamarian sehingga bergesernya bahasa daerah Kamarian ialah perkawinan yang berbeda daerah atau Negeri, Seorang Laki-laki dari Negeri Kamarian menikah dengan seorang perempuan dari daerah lain misalnya Jawa dan menetap di Negeri Kamarian. Pernikahan yang berlangsung antara kedua pasangan suami istri tentunya memiliki perbedaan budaya. Perkawinan pasangan tersebut menghasilkan keturunan. Ketika anak yang tumbuh dengan budaya orang tua yang berbeda kemungkinan anak akan mempelajari budaya dari ibu juga. Hal ini sangat berpengaruh terhadap budaya ayah tersebut. Budaya ayah salah satunya adalah bahasa *tanah*. Anak akan diajarkan oleh ibu tentang bahasa jawa dengan demikian bahasa *tanah* Kamarian akan terkikis dengan berjalannya waktu.

2). Adanya pelarangan oleh pemerintah Kolonial Belanda pada zaman dulu untuk tidak menggunakan bahas *tanah*, dan pada saat itu jika para orang tua kedatangan anak-anak mereka sedang berkomunikasi menggunakan bahasa *tanah* maka mulut-mulut mereka akan di tempelkan

menggunakan papeda. Di karenakan sangsi tersebut maka mereka tidak berani lagi untuk menggunakan bahasa *tanah* pada saat itu. Hal ini menyebabkan bahasa *tanah* tidak lagi dipergunakan pada saat berkomunikasi sehari-hari sampai saat ini. Pada waktu dulu masyarakat Kamarian dilarang memakai bahasa *tanah* dan harus memakai bahasa melayu Ambon agar Kolonial Belanda mengerti bahasa mereka dan juga adanya Sekolah Rakyat (SR) yang di terapkan oleh Kolonial Belanda.

3). Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah tempat di mana individu berada dan bersosialisasi, berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya. Lingkungan keluarga dapat memberi dampak dan pengaruh bagi individu atau generasi sekarang dalam memahami bahasa *tanah*. Hilangnya bahasa *tanah* di Negeri Kamarian dalam generasi muda pada era sekarang dipengaruhi oleh keluarga, di mana dalam berdialog orang tua tidak menggunakan bahasa *tanah* sebagai rana komunikasi. Hal inilah yang membuat generasi sekarang tidak memakai bahasa *tanah* dalam berkomunikasi dengan sesama. Orang tua yang adalah kepala keluarga tidak menyadari pentingnya bahasa *tanah* sebagai ciri khas budaya mereka sendiri.

4). Pendidikan

Pendidikan dapat digolongkan dalam beberapa rana yaitu pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga), dan pendidikan nonformal (masyarakat). Proses pemebelajaran bahasa *tanah* belum diajarkan kepada anak sehingga mereka tidak memahami tentang bahasa *tanah*, misalnya di sekolah belum menjadikan bahasa *tanah* sebagai bagian dari muatan lokal. Dengan demikian bahasa *tanah* lambat laut akan hilang di Negeri Kamarian.

5). Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Makin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada dasarnya sangat memberi dampak yang positif dalam perkembangannya. Manusia lebih modern dalam berprestasi, seiring berjalannya waktu.

Namun disayangkan di sisi lain perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pula dapat memberi dampak yang negatif pula bagi perkembangan budaya. Masyarakat lebih memakai bahasa asing dari pada memakai bahasa mereka sendiri. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat masyarakat lupa akan jati diri dan budaya mereka sendiri. Contoh khusus perkembangan IPTEK yang memberi dampak negatif terhadap perkembangan budaya. Adanya perkembangan IPTEK salah satunya internet, sekarang banyak orang cenderung untuk bermain game online, menyibukan diri dengan media social sehingga masyarakat lupa akan budaya dan nilai-nilai didalamnya. Budaya hidup yang bersosial dengan komunitas tempat tinggalnya. Khususnya pada kalangan anak dan remaja yang cenderung lebih menyibukan diri dengan internet, HP dari pada mencari informasi atau belajar tentang budaya sendiri. Anak dan remaja pula lebih senang dengan menonton sinetron dari pada belajar bahasa *tanah* dari orangtua yang paham dan tahu tentang bahasa *tanahnya*. Salah satu contoh ini memberikan dampak negatif terhadap lunturnya suatu budaya. Masyarakat lebih fokus pada pengembangan budaya-budaya modern seperti media sosial dari pada budaya tradisional seperti bahasa *tanah*. Negeri Kamarian adalah Negeri yang terdiri dari beberapa kekayaan alam dan budaya. Setiap kekayaan budaya memberi nilai tambah bagi Negeri ini

Upaya meningkatkan minat penggunaan bahasa wemale dikalangan generasi muda.

Minimnya berbahasa wemale di kalangan generasi muda perlu membutuhkan perhatian khusus dari semua pihak. Selanjutnya peneliti akan memaparkan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat penggunaan bahasa wemale di kalangan generasi muda Negeri Kamarian.

1. Pendidikan

Upaya yang dapat di lakukan dalam bidang pendidikan adalah memasukan mata pelajaran bahasa daerah pada proses pembelajaran.

2. Religi

Upaya yang dapat dilakukan dalam bidang religi adalah pihak gereja menerapkan bahasa daerah dalam peribadatan di gereja contohnya pada minggu etnis.

3. Pemerintah

Upaya yang dapat dilakukan dalam bidang pemerintah adalah menerapkan bahasa daerah dalam penyebaran informasi pada masyarakat kamarian yang dikenal dengan istilah Tabaos

KESIMPULAN

Bahasa wemale telah ada dan digunakan oleh masyarakat sejak mereka masih tinggal di Nunusaku dan menjadi bahasa khas sejak leluhur mereka sewaktu meninggalkan Nunusaku pada saat terjadi peperangan. Leluhur mereka bergabung di Negeri Kamarian, yaitu Negeri mereka yang pertama di situ bahasa tanah Kamarian menjadi bahasa asli orang Kamarian. Bahasa wemale saat ini hanya digunakan oleh masyarakat pada upacara-upacara adat tertentu misalnya: pada upacara bawa harta, minta bini (meminang istri), dan pelantikan raja. Selain itu juga digunakan oleh pembicaraan-pembicaraan rahasia. Faktor-faktor hilangnya bahasa tanah di Negeri Kamarian adalah: masuknya budaya luar, adanya pelarangan oleh Pemerintah Kolonial Belanda, lingkungan keluarga, pendidikan, dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Untuk meningkatkan minat berbahasa wemale pada generasi muda Negeri Kamarian perlu adanya suatu model pembelajaran khusus yang sesuai dengan perkembangan zaman yang dapat menarik perhatian generasi muda

DAFTAR PUSTAKA

- Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 16.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 169.
- Erniati dan Yohanis Sanjoko. (2020). Deskripsi Pola Suku Kata Bahasa Wemale. *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*.
- Edward B. Tylor, *Primitive Culture; Research into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom* (1874), dalam Koenjtaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987), hal. 48.
- Ismawati Esti. 2012. *Ilmu sosial budaya dasar*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Koenjtaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia. hal.5
- Lasaiba, M. A. (2022). Fenomena geosfer dalam perspektif geografi telaah substansi dan kompleksitas 1. *15(1)*, 1–14. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jp/article/view/6402/4501>
- Lasaiba, M. A. (2022a). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat: Sebuah Studi Literatur. *Jendela Pengetahuan*, *15(2)*, 1–7. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jp/article/view/8384/5391>
- Lasaiba, M. A. (2022b). Perkotaan dalam Perspektif Kemiskinan, Permukiman Kumuh dan Urban Heat Island (Suatu Telaah Literatur). *GEOFORUM. Jurnal Geografi Dan Pendidikan Geografi*, *1(2)*, 1–11. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jgse/article/view/7983/5225>
- Maninambowo. Paul. 2002. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mark Taber, B.A. 1996. *Atlas Bahasa Tanah Maluku*, Ambon.
- Moleong J Lexy, 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, hal
- Moleong J Lexy, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, hal
- Mulyana Dedy. Jalaludin. 2001. *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Pattikayhatu, J.A. and Kasihuw, J and Tetelepta, H.B and Sitanala, J.E and Uneputty, Th. 1984. *Ungkapan tradisional sebagai sumber informasi kebudayaan daerah Maluku*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta.

- Rafael Raga Maran. 1995. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 50.
- Soerjono, Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 150-151
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964), h. 115.
- Setyawan Aan. 2011. *Bahasa Daerah dalam Prespektif Kebudayaan dan Sosiolinguistik: Peran dan Pengaruhnya dalam Pegeseran dan Pemeratahan Bahasa*. ISSN.2088-6799.
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syarbaini, Rusdyanta. 2009. *Dasar-dasar Sosiologi*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Taufik Abdillah, 2010. *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta; Jalan Sutra, hal.134
- Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal 151
- Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 160-165. Lihat pula Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hal. 20-23.
- Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 154.
- Tumanggor Rusmin.dkk. 2010. *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana.
- Usman Husaini. Purnomo, 1998. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yohanis Hukubun. 2018. *Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa Alune Desa Murnaten Kecamatan Taniwel Kabupatenseram Bagian Barat Ambon*. *Urnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*. Volume 2 Nomor 1.
- William A. Haviland, *Antropologi*, Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 1985), hal. 332.